



**ANALISIS PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGHADAPI
PERUBAHAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA
PELAJARAN FIQIH MTs DARUL ARAFAH PANGKALAN
BERANDAN**

Aiysah Arrizka¹, Yunus Ismail², Ahmad Fuadi³

¹²³Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

Email : aisyaharrizka@gmail.com, irsyad02020202@gmail.com, ahmadfuadi311989@gmail.com

Abstract :

This study aims to analyze the problems faced by teachers in responding to the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum in Fiqh learning and the efforts made to overcome these challenges at MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan. Teachers must have a solid grasp of student-centered learning concepts, adaptable lesson plans, and creative teaching techniques in order to implement curriculum modifications. This study used field research techniques in a qualitative manner. The principal of the school, two Fiqh instructors, and a number of pupils served as research subjects. Observation, interviews, and documentation were used to gather data. Data reduction, data presentation, and conclusion drafting were used in the data analysis process. The results show that the use of the Merdeka Curriculum in Fiqh instruction has improved student participation and engagement. Teachers still have to deal with a number of issues, such as a lack of knowledge of the Merdeka Curriculum, a wide range of student skill levels, a shortage of teaching time, an administrative burden, and inadequate facilities for support. Teachers have made a number of attempts to solve these issues, including self-directed learning, streamlining instructional techniques, enhancing classroom management, and bolstering cooperation with the school. These initiatives show how dedicated educators are to adjusting to curricular modifications in order to raise the standard of Fiqh instruction.

Keywords : Teacher Challenges, Merdeka Curriculum, Fiqh Learning

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dihadapi guru dalam menghadapi perubahan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Fiqih serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya di MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan. Perubahan kurikulum menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penyusunan perangkat ajar yang fleksibel, serta penerapan strategi pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, dua orang guru Fiqih, dan beberapa siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berdampak positif ketika Kurikulum Merdeka digunakan dalam pengajaran Fiqih. Namun, guru masih harus menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran, kurangnya kesadaran akan Kurikulum Merdeka, kesenjangan kemampuan siswa, keterbatasan waktu belajar, dan kesulitan administratif. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, para pendidik telah bekerja sama dengan madrasah, meningkatkan manajemen kelas, menyederhanakan teknik pembelajaran, dan mendorong pembelajaran individual.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Jannah, Elwidat, & Bakar, 2024). Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan sosial agar mampu menghadapi perubahan zaman (Kartina, Zakariah, & Novita, 2024). Oleh karena itu, sistem pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi dengan dinamika sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam (Syerlita & Siagian, 2024), Pendidikan telah sangat dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Siswa saat ini harus berpikir kritis, kreatif, dan adaptif untuk mengatasi kesulitan global. Kebijakan kurikulum adalah salah satu penyesuaian yang telah diterapkan pemerintah dalam sistem pendidikan sebagai akibat dari keadaan ini (Tasya, 2025).

Kurikulum berfungsi sebagai kerangka strategis untuk menata proses pendidikan. Kurikulum memandu tujuan, pendekatan, dan penilaian pendidikan, serta mengatur sumber belajar (Triwiyanto, 2022). Oleh karena itu, perubahan kurikulum menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan perkembangan peserta didik (Amalia, Muzakki, Fauzi, & Mukni'ah, 2025). Kurikulum ini memungkinkan para pendidik dan lembaga pendidikan untuk membuat pelajaran yang spesifik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka. Pembelajaran diharapkan menjadi lebih terarah dan fokus pada pengembangan kompetensi berkat Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma dalam proses pembelajaran (Saputra, Kartika, & Sumardjoko, 2024). Dalam (Rosyida, Hawa, & Setyawan, 2025), Guru semakin berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membuat penemuan mereka sendiri, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Guru harus dibekali dengan keterampilan pedagogis dan pemahaman intelektual untuk posisi yang terus berkembang ini.

Namun demikian, perubahan kurikulum sering kali menimbulkan berbagai tantangan di tingkat satuan pendidikan. Tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam menerima dan mengimplementasikan kebijakan kurikulum baru. Faktor pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, serta akses terhadap pelatihan menjadi hal yang memengaruhi kesiapan guru (Rofi'ah et al., 2024).

Selain kesiapan guru, dukungan sarana dan prasarana juga berperan penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Menurut (Kurniawan & Zabeta, 2025) Pembelajaran yang efektif didukung oleh ketersediaan media pendidikan, teknologi, dan sumber

belajar yang memadai. Implementasi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dapat terhambat oleh kurangnya fasilitas (Andriani & Widiyono, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan moral peserta didik (Jumahir, Saleh, & Haluti, 2025). Madrasah tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Mashudi & Rizal, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran di madrasah memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan sekolah umum.

Salah satu mata pelajaran penting di madrasah adalah Fiqih. Mata pelajaran Fiqih bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman mengenai hukum-hukum Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fiqih diharapkan mampu membentuk sikap religius dan kesadaran beragama peserta didik.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fiqih menuntut guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Rizki & Achadi, 2024). Agar murid dapat memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip yang mereka pelajari, guru harus mampu mengkomunikasikan informasi Fiqih secara kontekstual. Hal ini menuntut inovasi dan orisinalitas dalam proses pendidikan.

Namun pada kenyataannya, para pengajar ilmu hukum Islam terus menghadapi sejumlah tantangan ketika menerapkan Kurikulum Merdeka. Menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi sulit dilakukan karena adanya variasi kemampuan siswa dalam satu kelas. Akibatnya, guru seringkali kesulitan untuk memenuhi kebutuhan belajar unik setiap siswa.

Guru juga harus berurusan dengan masalah keterbatasan waktu belajar. Waktu yang dialokasikan tidak selalu cukup untuk memenuhi tuntutan pengembangan berbagai macam kompetensi. Hal ini memengaruhi seberapa baik pembelajaran diimplementasikan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Beban administrasi yang cukup tinggi juga menjadi tantangan bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Guru dituntut untuk menyusun berbagai perangkat ajar dan laporan pembelajaran, sehingga waktu untuk merancang strategi pembelajaran yang inovatif menjadi terbatas. Kondisi ini berpotensi mengurangi kualitas proses pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan. Ainia (2020) menyatakan bahwa Pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh perbedaan pemahaman guru tentang konsep pembelajaran mandiri. Studi ini menekankan betapa pentingnya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan.

Penelitian (Adib, 2025) mengungkapkan bahwa beban administrasi dan keterbatasan pelatihan menjadi hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru cenderung

mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan kurikulum baru. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan kebijakan yang lebih optimal.

Sementara itu, (Dewi et al., 2025) menegaskan bahwa kesiapan guru dan dukungan institusi pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Tanpa adanya dukungan yang memadai, guru akan mengalami kendala dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Sebagian besar studi ini bersifat umum, meskipun telah memberikan gambaran umum tentang kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Mandiri. Saat ini masih minim penelitian yang secara khusus mengkaji kesulitan yang dihadapi oleh guru Fiqih (yurisprudensi Islam) di sekolah menengah pertama.

Selain itu, masih relatif sedikit penelitian yang mengkaji upaya guru untuk mengatasi kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Mandiri. Sebagian besar penelitian berfokus pada identifikasi hambatan daripada menganalisis teknik adaptif yang digunakan guru di lapangan. Kesenjangan penelitian ini menekankan perlunya investigasi yang lebih menyeluruh tentang kesulitan yang dihadapi para pengajar saat menangani modifikasi Kurikulum Mandiri, khususnya dalam Fiqih. Untuk memberikan gambaran empiris tentang keadaan sebenarnya yang dihadapi oleh para profesor madrasah, penelitian ini sangat penting.

MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan awal, guru Fiqih di madrasah tersebut masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Kondisi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dihadapi guru dalam menghadapi perubahan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Fiqih serta mengkaji upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika tersebut di MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Maleong, 2014). Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) karena proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran nyata mengenai problematika guru dalam menghadapi perubahan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Fiqih.

Penelitian dilaksanakan di MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan yang berlokasi di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru Fiqih yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan objek penelitian adalah problematika guru Fiqih dalam menghadapi perubahan Kurikulum Merdeka Belajar. Selain guru Fiqih, informan pendukung dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah dan peserta didik yang dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi dan wawancara mendalam, yaitu kepala madrasah, dua orang guru Fiqih, serta beberapa peserta didik. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian, seperti perangkat pembelajaran, arsip madrasah, foto kegiatan, serta literatur yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran Fiqih.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kredibilitas dan validitas temuan penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah diterapkan dalam pembelajaran Fiqih di MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru Fiqih mulai menyesuaikan proses pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, serta mengaitkan materi Fiqih dengan praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari.

Perkembangan positif ditunjukkan oleh reaksi siswa terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Para siswa tampaknya lebih terlibat dalam pendidikan mereka dan lebih nyaman menyuarakan pemikiran mereka atau mengajukan pertanyaan tentang mata pelajaran yang masih mereka pelajari. Pendidikan Fiqih sekarang menekankan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip Fiqih dalam kehidupan sehari-hari di samping pengajaran teoritis.

Menurut kepala sekolah, Kurikulum Merdeka sedang diimplementasikan di madrasah secara bertahap berdasarkan situasi madrasah dan kesiapan para guru. Dengan memberikan arahan kepada guru dan memotivasi mereka untuk terus belajar dan memodifikasi apa yang telah mereka pelajari, kepala sekolah mendorong implementasi kurikulum ini. Dukungan kepemimpinan madrasah sangat penting untuk pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fiqih.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih di MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan telah berjalan sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Meskipun masih dalam tahap penyesuaian, kurikulum ini mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Dukungan guru dan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam keberlangsungan penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah tersebut.

2. Analisis Problematika Guru dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fiqih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fiqih di MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan menghadapi berbagai problematika dalam menghadapi perubahan Kurikulum Merdeka. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan pemahaman terhadap konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kondisi ini menyebabkan guru memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyesuaikan perencanaan pembelajaran.

Selain itu, guru kesulitan menerapkan pembelajaran diferensiasi karena siswa di kelas memiliki berbagai kemampuan. Guru kesulitan memodifikasi strategi pengajaran mereka sehingga setiap siswa sepenuhnya memahami isi Fiqih. Penyampaian konten secara mendalam sesuai dengan persyaratan Kurikulum Merdeka juga terhambat oleh kurangnya waktu belajar.

Dari sudut pandang siswa, tidak setiap siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan kecepatan yang sama karena perbedaan pemahaman mereka tentang mata pelajaran Fiqih. Hal ini memengaruhi seberapa baik proses pembelajaran berjalan. Kepala sekolah juga mengakui bahwa perubahan kurikulum memiliki kesulitan khusus, terutama terkait dengan kesiapan guru dan kurangnya infrastruktur dan fasilitas untuk bantuan belajar.

Beban administrasi dan penilaian yang berat merupakan masalah lain yang dihadapi para pendidik. Guru harus meluangkan waktu dan tenaga untuk berbagai tugas administratif terkait pembelajaran. Akibatnya, mereka memiliki sedikit waktu untuk menciptakan metode pengajaran kreatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika guru dalam menghadapi perubahan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fiqih meliputi keterbatasan pemahaman terhadap kurikulum, perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta beban administrasi yang tinggi. Problematika tersebut berdampak pada optimalisasi penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga memerlukan dukungan dan pendampingan yang berkelanjutan dari pihak madrasah.

3. Upaya Guru dan Pihak Madrasah dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Fiqih pada Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fiqih melakukan berbagai upaya untuk mengatasi problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fiqih. Guru berusaha meningkatkan pemahaman terhadap kurikulum melalui belajar mandiri, berdiskusi dengan sesama guru, serta mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran. Upaya ini dilakukan agar guru mampu menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, para pendidik berupaya membuat proses pembelajaran lebih mudah dipahami dan menyesuaikannya dengan kebutuhan murid. Guru memilih strategi yang dianggap paling efisien dan mudah digunakan di kelas karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Untuk membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran Fiqih, mereka juga berupaya menciptakan lingkungan kelas yang kondusif.

Dari sudut pandang administratif, kepala sekolah membantu guru dalam menangani modifikasi Kurikulum Merdeka. Guru didorong untuk terus menyesuaikan diri dengan kurikulum baru oleh kepala sekolah, yang juga memberi mereka arahan. Untuk memfasilitasi pembelajaran, madrasah juga berupaya memaksimalkan infrastruktur dan fasilitas yang tersedia.

Upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak madrasah tersebut mendapat respon positif dari siswa. Siswa merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami materi Fiqih yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama antara guru, siswa, dan kepala sekolah memiliki peran penting dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dan pihak madrasah dalam mengatasi problematika pembelajaran Fiqih pada Kurikulum Merdeka dilakukan melalui peningkatan pemahaman kurikulum, penyederhanaan strategi pembelajaran, serta dukungan manajerial dari kepala sekolah. Sinergi antara guru, siswa, dan pimpinan madrasah menjadi faktor utama dalam membantu keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih di MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan telah dilaksanakan oleh guru dengan menyesuaikan metode pembelajaran dan memberikan ruang partisipasi kepada peserta didik. Meskipun implementasinya masih menunjukkan pemahaman yang lemah terhadap konsep Kurikulum Merdeka secara keseluruhan, guru-guru fiqih berupaya menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Meskipun kebijakan dan arahan dari kepala sekolah tersedia, implementasi di kelas masih belum optimal.
2. Problematika yang dihadapi guru Fiqih dalam menghadapi perubahan Kurikulum Merdeka meliputi kesulitan dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan waktu pembelajaran, serta tuntutan administrasi yang cukup kompleks. Para guru juga merasa bingung ketika harus membuat sumber daya pendidikan yang melengkapi Kurikulum Merdeka karena kurangnya pelatihan dan bimbingan. Masalah ini memengaruhi proses pembelajaran Fiqih, yang tidak dapat mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa dengan baik.
3. Upaya yang dilakukan guru Fiqih dan pihak madrasah dalam mengatasi problematika Kurikulum Merdeka dilakukan melalui diskusi antar guru, penyesuaian strategi pembelajaran, serta arahan dari kepala sekolah. Kepala sekolah sangat penting dalam membantu guru menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum dengan menawarkan dukungan moral dan kebijakan. Sekalipun upaya-upaya ini telah dilakukan, diperlukan lebih banyak pendampingan, pelatihan berkelanjutan, dan ketersediaan materi pendukung untuk menjamin penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih yang lebih sukses dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan atas izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru Fiqih dan peserta didik yang telah berpartisipasi serta memberikan data yang diperlukan. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ini.

REFERENSI

1. Journal

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197– 210.
- Amalia, S. R. U., Muzakki, K., Fauzi, I., & Mukni'ah, M. (2025). Analisis Efektivitas Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *An Namatul Ausath*, 3(1), 17–28.
- Ana Minkhatur Rofi'ah, Muhammad Shobirin, Muhammad Fadllillah, Neila Farah, Wartih, & M. Furqon Wahyudi. (2024). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Educatione*, 1(2).
- Andriani, R. I., & Widiyono, A. (2024). Kendala Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri. *Sittab: Journal Of Primary Education*, 5(2), 167–178.
- Dewi, M., Ballianie, N., Astuti, M., Halimatussakdiah, H., Fatimah, S., & Indah Sari, G. P. (2025). Tantangan Implementasi Kurikulum Di Era Digital: Kesiapan Guru Dan Infrastruktur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 10732–10741.
- Hana Rosyida, Zakia Anil Hawa, Agung Setyawan. (2025). Peranguru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Abad Ke-21. *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3(12), 1-9
- Indra Kurniawan, M. Zabeta. (2025). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Digital Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Research And Development Journal Of Education*. 11(1), 258-267
- Jumahir, Suma K. Saleh, Farid Haluti. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Pada Remaja Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 8(1), 118-126
- Kartina, Azakari Zakariah, Novita. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi Intelektual Peserta Didik. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*. 1(7), 2901-2907
- M. Afiquil Adib. (2025). Evaluasi Dan Kritik Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru, Siswa, Dan Pengelola Pendidikan. *Serumpun : Journal Ofeducation, Politic, And Social Humaniora*. 3(1), 1-18
- Mashudi, A& Rizal, S.(2025). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pesantren-Based Curriculum(Pbc) Di Madrasah Aliyah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 58-77
- Nadia Aulia Tasya. (2025). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar. *Baitul Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. 1(01), 44-54
- Rahma Syerlita, Irwan Siagian. (2024). Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 Terhadap Pendidikan Di Era Globalisasi Saat Ini. *Journal On Education*, 7 (1), 3507-3515
- Rizki, A. M. ., & Achadi, M. W. . (2024). Kurikulum Merdeka Di Madrasah Tsanawiyah: Tantangan Dan Problematika Pembelajaran Fikih. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13077-13084.
- Saputra, D. T., Candra Kartika, R., & Sumardjoko, B. (2024). Perubahan Paradigma Guru Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 33(1), 469–476.
- Siti Nur Sofirotul Jannah, Farehna Selda Elwidat, & M Yunus Abu Bakar. (2024). Urgensi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Era Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 311–323.

2. Book

Maleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Teguh Triwiyanto. 2022. Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta: Pt. Bumi Aksara